

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti telah melakukan penelitian lapangan dan pengumpulan data melalui proses wawancara di desa Pagar Agung. Peneliti telah melakukan wawancara dengan masyarakat di desa Pagar Agung kecamatan Rambang kabupaten Muara Enim. Sumber data yang telah peneliti dapat dari hasil wawancara di tujuh Dusun adalah sebanyak 35 orang narasumber. Ke 35 orang narasumber ini berasal dari 7 Dusun antara lain Dusun I, Dusun II, Dusun III, Dusun IV, Dusun V, Dusun VI, dan Dusun VII. Ke 35 orang narasumber tersebut terdiri dari 16 orang narasumber laki-laki dan 19 orang narasumber perempuan.

Terhadap 35 orang narasumber ini, peneliti telah mengajukan tujuh pertanyaan mengenai sikap feodal atau feodalisme dan tiga pertanyaan mengenai politik dinasti dalam pemilihan kepala desa Pagar Agung kecamatan Rambang kabupaten Muara Enim tahun 2009-2014-2019. Adapun daftar pertanyaan akan dilampirkan bersama skripsi.

Selain mengumpulkan data dengan teknik wawancara peneliti juga melakukan observasi terhadap fenomena feodalisme pada masyarakat desa Pagar Agung dan fenomena politik dinasti pada pemerintahan desa pagar agung. Dengan observasi itu juga dapat memperkuat data wawancara yang peneliti peroleh.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat desa Pagar Agung kecamatan Rambang kabupaten Muara Enim mengenai masyarakat feodal dan politik dinasti, maka peneliti telah memperoleh data yang dibutuhkan. Terhadap data yang telah peneliti dapatkan maka peneliti akan

melakukan pengolahan data dan analisis data. Peneliti akan menganalisisnya menggunakan teori oligarki sultanistik yang sudah diturunkan menjadi indikator-indikator.

Masyarakat Feodal dan Politik Dinasti dalam Pemilihan Kepala Desa Pagar Agung Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2009-2014-2019

A. Feodalisme dalam Masyarakat Desa Pagar Agung

Masyarakat feodal adalah masyarakat yang tak lain merupakan hasil karya atau buah pemikiran dari manusia dalam membentuk sistem kekuasaan, namun disini masyarakat feodalisme dalam hal ini merupakan masyarakat yang utama dalam struktur kebudayaan dan pemerintahan karena posisinya sebagai induk dari berbagai budaya atau dengan kata lain feodalisme ini merupakan induk yang mengeluarkan budaya-budaya atau tradisi yang lainnya. Seperti di desa Pagar Agung tradisi dan budayanya masih sangat dipegang erat jika tidak memegang adat dan tradisi tersebut akan mendapatkan kesialan.

Hal ini bersangkutan dengan pemilihan Kepala Desa jikalau tidak memilih keluarga sendiri akan terjadi kesialan oleh karena itu masyarakat setempat masih mengikuti budaya dan tradisi yang ada di desa Pagar Agung dan mereka memilih keluarga mereka sendiri akan memiliki rasa bangga tersendiri jikalau keluarga mereka bisa memimpin desa tersebut.

Berdasarkan paparan yang ada, masyarakat feodal itu memiliki indikator-indikator sebagai berikut :

1. Masih memakai tradisi atau adat-istiadat

2. Pemikiran yang masih tertutup

3. Menomersatukan keluarga

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama peneliti tinggal di desa Pagar Agung, peneliti menemukan bahwa masyarakat desa Pagar Agung memang masih menggunakan tradisi dalam kehidupan sehari-harinya hal ini tampak dari ketika masyarakat desa Pagar Agung melakukan tradisi lama antara lain sedekah bedusun, tunangan cilik, sedekah petang dan tradisi bergubalan (minggat).

Sedekah bedusun adalah tradisi yang dilakukan masyarakat desa Pagar Agung. Oleh karena itu, tradisi tersebut tidak bisa dihilangkan begitu saja dan tetap dilaksanakan menurut adat yang berlaku dalam masyarakat yang dilaksanakan sekali setahun sekali. Sedekah bedusun ini dilakukan dengan cara penyembelihan hewan kerbau do'a bersama, dilanjutkan dengan makan bersama dan saling silaturahmi sesama masyarakat desa Pagar Agung. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperat tali persaudaraan antara masyarakat desa Pagar Agung.

Tunangan Cilik adalah tradisi yang masih digunakan oleh masyarakat desa Pagar Agung yang mana tradisi ini dipakai bagi orang yang mampu, yaitu sewaktu mau menghitankan anak laki-laki, untuk memeriahkannya diadakan antat-antatan makanan masak dari pihak laki-laki ke pihak perempuan/tunangan cilik dan dengan kesepakatan bersama diadakan resepsi tunangan cilik dengan dihadirkan sebagaimana pengantin

cilik itu sendiri. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbanyak keluarga dan mempererat kekeluargaan yang sudah terjalin.

Sedekah Petang adalah tradisi yang sudah lama ada di desa Pagar Agung yang mana tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan pada saat mendapatkan kabar bahagia ataupun kabar buruk yang mana pada saat mendapatkan kabar bahagia keluarga akan menyembelih seekor ayam untuk dijadikan sebagai tanda terima kasih dan begitupun sebaliknya. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk menolak balak dan menerima balak untuk satu keluarga.

Tradisi bergubalan (minggat) dalam masyarakat desa Pagar Agung kecamatan Rambang kabupaten Muara Enim tradisi bergubalan adalah tradisi pelamaran gadis yang tidak menemui orang tua gadis yang ingin dilamarnya, namun hanya sekedar mengutarakan perasaan dan keinginan untuk meminang sang gadis yang di inginkannya. Dan ketika keduanya sepakat untuk menikah maka mereka sepakat untuk datang kerumah salah satu perangkat desa untuk dinikahkan.

Peneliti juga mengamati cara berpikir masyarakat desa Pagar Agung yang mana dalam cara berpikirnya itu masih tertutup yang terlihat dari ketika ada himbauan tentang harus melaksanakan vaksinasi untuk masyarakat tersebut, namun masyarakat disana menanggapi bahwa vaksinasi itu tidak perlu untuk orang yang tinggal di desa karena menurut mereka vaksinasi itu hanya untuk orang-orang yang bekerja di kota saja, vaksinasi menurut mereka akan membuat mereka terkena virus corona. Hal tersebut memang

membuktikan bahwa masyarakat disana belum berpikir terbuka yang mana seharusnya mereka tidak berpikir seperti itu.

Dalam hal ilmu pengetahuan masyarakat disana sudah ada kemauan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, namun keadaan yang kurang memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan itu sehingga masyarakat berpikir bahwa tidak apa-apa walaupun tidak melanjutkan pendidikan setinggi mungkin akan tetapi mereka sudah menjalankan usaha orang tua mereka seperti menyadap karet. Dan pikiran tersebut seharusnya tidak seperti itu, karena seharusnya dengan melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan.

Sikap feodal juga bisa dilihat dari indikator yang menomer satukan keluarga yang terlihat pada saat pemberian bantuan sembako yang diberikan untuk masyarakat, dan sembako tersebut seharusnya diberikan kepada masyarakat yang tidak mampu namun sembako tersebut diberikan kepada keluarga-keluarga kepala desa dan orang-orang terdekat kepala desa.

Pada saat melaksanakan kegiatan-kegiatan di desa Pagar Agung seperti mengadakan lomba-lomba pada saat 17 Agustusan panitia-panitia yang bertugas pada saat itu adalah keluarga dan orang terdekat dari Kepala desa Semua yang mana itu adalah indikator yang menomersatukan keluarga dalam pengadaan lomba.

Table 1 fenomena Masyarakat Feodal
Desa Pagar Agung

Fenomena Feodalisme Masyarakat Desa Pagar Agung	
Masih menggunakan Tradisi Lama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sedekah Bedusun 2. Tunangan Cilik 3. Sedekah Petang 4. Tradisi Bergubalan
Pemikiran yang Masih Tertutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yang mana ada himbauan untuk vaksinasi namun Masyarakat Desa Pagar Agung menolak untuk melakukan vaksinasi. 2. Dalam Ilmu pengetahuan masih tertutup yang mana Masyarakat disana masih berpikir bahwa pendidikan itu hanya sebatas untuk mencari gelar saja.
Kekerabatan yang masih kuat (Menomersatukan Keluarga)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian Bantuan sembako yang seharusnya pada masyaraat miskin namun disini diberikan kepada kerabat-kerabat kepala desa dan orang-orang terdekat kepala desa saja. 2. Menjadikan Keluarga panitia dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Desa Pagar Agung.

Sumber : Hasil Observasi

Demikian dari paparan hasil observasi maka penelitian yang telah peneliti lakukan tentang masyarakat feodal itu memang benar-benar masih ada di desa Pagar Agung dan akan terus berkelanjutan jika pemikirannya belum terbuka dan masih menomersatuka keluarga dibandingkan melihat kredibilitas dari masyarakat di desa Pagar Agung tersebut kemudian peneliti akan memaparkan dan melakukan analisa terhadap feodalisme masyarakat desa Pagar Agung berdasarkan hasil wawancara peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat desa Pagar Agung berdasarkan indikator-indikator yang ada peneliti mengajukan tujuh pertanyaan terhadap 35 narasumber yang peneliti wawancarai yang mana hasil wawancara menurut peneliti wawancara penelitian dengan masyarakat desa Pagar Agung mengenai masyarakat feodal.

Pertanyaan pertama adalah “ *Apakah bapak/ibu yang berpartisipasi dalam pemilihan kades pada tahun 2009-2014-2019 secara berturut-turut*” Dari ke 35 narasumber (100%), mereka semua menjawab “ya”. Dan pada tahun 2009-2014-2019 ada lebih dari satu calon salah satunya adalah calon inkubasi, dan calon-calon yang baru.

Pertanyaan kedua adalah “*Apakah pada pilkades tahun 2009-2014-2019 bapak/ibu tidak tertarik untuk memilih kades yang baru?*” Dari jawaban ke 35 narasumber yang peneliti wawancara mereka menjawab bahwa narasumber tidak tertarik untuk memilih kades yang baru. Kemudian peneliti menanyakan alasannya “*kenapa seperti itu pak/buk*” dan ke 35 narasumber menjawab lebih baik kepala desa yang sudah ada atau keluarga sendiri dari pada orang baru dan belum tahu pengalamannya seperti apa.

Seperti dalam pemilihan Kepala desa Pagar Agung masyarakat masih memilih keluarga sendiri dikarenakan beberapa alasan seperti narasumber masih tetangga, karena sudah menjabat menjadi kadus selama 5 tahun sebelumnya dan karena pengalamannya di pemerintahan desa, karena bisa mengambil hati masyarakat dan yang paling utama masih satu tambak atau dengan kata lain masih satu marga, kalau ditanya kenapa masih memilih

kades sampai 2 periode narasumber menjawab dengan lantang karena narasumber akan tetap mempertahankan keluarga narasumber atas jabatan yang telah diperoleh.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap jawaban narasumber bahwa di desa Pagar Agung itu sudah memenuhi indikator-indikator Masyarakat feodal yang mana dalam pemilihan Kepala Desa masih menomersatukan keluarga dan masih belum berpikir terbuka, dan pemilihan kepala desa disana belum secara demokrasi yang seharusnya pada masa era demokrasi ini pemilihan Kepala Desa sudah bebas adil dan jujur tidak harus menomersatukan keluarga.

Pertanyaan ketiga adalah "*Kenapa bapak/ibu tidak memilih calon yang lain*" Dari jawaban ke 35 narasumber yang peneliti wawancarai mengenai masyarakat feodal. Mengatakan bahwa alasan mereka tidak memilih calon yang lain karena menurut narasumber keluarga itu nomersatu dalam hal apapun terutama seperti dalam pemilihan kepala desa dan hal itu sudah terjadi sejak dulu namun yang menonjol sekali ialah pada tahun 2009 yang mana pada masa itu kepala desanya adalah keluarga dari kepala desa sekarang.

Hasil dari analisis peneliti terhadap pertanyaan kedua tersebut adalah pemimpin desa disana masih mengendalikan kekuasaan disekelompok orang dan hal tersebut termasuk kedalam indikator masyarakat feodal dan masyarakat di desa Pagar Agung itu memang terindikasi masyarakat feodal yang mana sesuai juga dengan teori oligarki sultanistik yang mana teori

oligarki sultanistik itu adalah menggenggam dan mengendalikan kekuasaan dalam sekelompok orang.

Kemudian pertanyaan keempat adalah "*Pada tahun 2009-2014-2019 bapak/ibu memilih siapa dalam pemilihan kades.*" Dan jawaban dari ke 35 narasumber yang peneliti wawancarai narasumber memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut dan narasumber mengatakan bahwa pada tahun 2009 ke 35 narasumber memilih calon inkubasi saat itu adalah Kepala Desa 2009 sebagai Kepala Desa dengan alasan Kades 2009 adalah putra dari kepala desa sebelumnya dan keluarga narasumber dan Kades 2009 juga merupakan senior di desa Pagar Agung.

Pada pilkades tahun 2014 ke 35 narasumber memilih Kades 2014 sebagai Kepala Desa Pagar Agung Karena Kades 2014 itu merupakan keponakan dari Kades 2009 yang merupakan kades sebelumnya. Di masa Kades 2009 menjadi Kepala Desa dia juga mengangkat Kades 2014 sebagai kadus dan sampai akhirnya dia terpilih menjadi Kades.

Pada tahun 2019 Kades 2014 kembali mencalonkan diri sebagai Kepala Desa Pagar Agung dan pada pilkades 2019 ke seluruh narasumber kembali memilih Kades 2014 menjadi Kepala Desa dengan alasan menurut narasumber Kades 2014 itu sudah baik dalam memimpin desa dan pengalamannya sudah cukup dalam pemerintahan desa. Selain itu Kades 2014 memiliki banyak keluarga dan tim-tim sukses yang sudah menjadi perangkat desa pada masa periode pertama.

Dengan demikian hasil analisis peneliti terhadap pertanyaan ketiga tersebut bahwa di desa pagar agung itu dalam pemilihan Kepala Desa dan sistem pemerintahannya memang masih menomersatukan keluarga yang mana dalam teori oligarki sultanistik itu termasuk dalam kekuasaan yang dikendalikan secara pribadi dan secara kelompok dan hal itu termasuk kedalam indikator-indikator yang ada dan masyarakat disana terindikasi kedalam masyarakat feodal.

Selanjutnya pertanyaan kelima adalah “ *Pada pilkades tahun 2009-2014-2019 Mengapa bapak/ibu masih memilih kades yang lama atau kerabat kades sebelumnya*”. Dan jawaban dari ke 35 narasumber tersebut adalah narasumber masih ingin dipimpin oleh keluarga narasumber sendiri dibandingkan oleh orang lain dan menurut narasumber kenapa harus memilih orang lain kalau keluarga sendiri masih mencalonkan diri.

Hasil analisis peneliti terhadap jawaban tersebut adalah menurut peneliti hal tersebut merupakan pikiran yang masih tertutup mengapa demikian karena alasan seperti itu alasan orang yang belum memiliki pemikiran yang luas dan itu sudah termasuk kedalam indikator-indikator masyarakat feodal dan masyarakat disana memang terindikasi kedalam masyarakat feodal.

Pertanyaan keenam adalah “*Jika terdapat 2 metode pemilihan kepala desa yang pertama pemilihan kepala desa secara terbuka setiap orang bebas berkompetisi. Metode kedua pemilihan kepala desa dengan calon kepala desa turun temurun manakah yang bapak/ibu pilih untuk diterapkan di*

desa Pagar Agung”. Dan jawaban dari ke 35 narasumber terhadap pertanyaan tersebut adalah narasumber tidak setuju kalau pemilihan kepala desa dibuka secara terbuka karena menurut mereka hal itu tidak perlu menurut narasumber dengan keluarga yang mencalonkan sebagai kepala desa nama baik keluarga akan diangkat dan akan terpandang.

Hal tersebut terjadi karena disana masih banyak masyarakat yang belum berpikir terbuka dikarenakan kurangnya pengetahuan dan rasa kekeluargaan yang sudah terjalin tadi takut rusak hanya karena pemilihan Kepala Desa jadi masyarakat feodal disana masih sangat erat yang mana hal tersebut tidak dapat dipisahkan namun hal itulah yang dapat menghancurkan generasi muda yang memiliki kredibilitas yang bagus yang tidak dapat disalurkan karena adanya indikasi masyarakat feodal.

Gambar 1. Wawancara Dengan Pemuka Adat Kecamatan Rambang.



Pertanyaan terakhir adalah pertanyaan ketujuh “ *Apa alasan bapak/ibu memilih kades yang lama*” Dan jawaban dari ke 35 narasumber terhadap pertanyaan ini, narasumber mengatakan dalam pemilihan Kepala Desa narasumber memilih keluarga narasumber sendiri karena jawaban tersebut sama dengan wawancara sebelumnya karena adanya unsur

kekeluargaan dan selain itu visi misi yang disampaikan oleh Kades 2014 juga menarik. Berikut jawaban dari narasumber :

“Jika Kepala Desa mencalonkan diri lagi dalam pemilihan kepala desa saya akan melihat karakteristik dan pengalaman para kandidat lain terlebih dahulu kalau pengalaman kurang dan karakteristik tidak mendukung saya akan tatap memilih keluarga saya yang sudah terbukti dalam 10 tahun masa jabatannya. Dan saya memilih keluarga saya dalam pemilihan tersebut saya menyebut latar belakang keluarga kami bagus dan menurut kami keluarga kami sangat cocok untuk memimpin desa Pagar Agung”.

Hal tersebut termasuk kedalam karakteristik dari masyarakat feodal yang mana masyarakat feodal itu akan mendukung keluarga mereka sendiri tanpa mau digantikan oleh orang lain karena menurut masyarakat feodal keluarga itu adalah segalanya jikalau tidak ada keluarga kita disamping kita maka kita akan berdiri seperti menjjakan satu kaki.

Hal tersebut sama dengan teori oligarki sultanistik yang mana kekuasaan itu dipegang dan dikendalikan oleh sekelompok masyarakat kecil yang masih mempunyai ikatan keluarga atau unsur keluarga dengan itu otomatis kekuasaan di desa tersebut masih bersifat politik dinasti dan sistem pemerintahannya masih turun-temurun.

Gambar 2. Wawancara dengan Masyarakat
Desa Pagar Agung



B. Praktik Politik Dinasti pada Pemerintah desa Pagar Agung Periode 2009-2014-2019

Politik dinasti adalah perebutan kekuasaan dari regional hingga nasional yang tidak terlepas dari peran partai politik dan regulasi tentang pilkada. Oligarki atau kekuasaan ditubuh partai politik dapat dilihat dari kecenderungan pencalonan kandidat oleh partai politik lebih didasakan atas keinginan para penguasa, bukan melalui mekanisme yang demokratis dengan mempertimbangkan kemampuan dan integrasi calon.

Kebangkitan politik dinasti yang terjadi di lingkungan keluarga dianggap sebagai unit analisa alami tetapi kelompok keluarga yang terlibat dalam politik dinasti berbeda-beda ditingkat kekuasaan, dan peran yang diberikan pada anggota keluarga di mana satu anggota keluarga memperoleh posisi politik terpilih dan politik dinasti mampu memperluas kekuasaannya untuk sementara, sehingga begitu pendiri dinasti kehilangan jabatan, ia digantikan oleh seorang anggota keluarga. Dan berdasarkan paparan diatas turunlah indikator-indikator politik dinasti yaitu :

1. Kekuasaan yang masih turun temurun.
2. Kekuasaan yang dikendalikan sekelompok orang.
3. Kekuasaan yang dikendalikan secara pribadi.

Dan pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai politik dinasti didesa Pagar Agung pada tahun 2009-2014-2019 dan untuk membuktikan bahwa politik diansti itu memang terjadi peneliti menggali data dengan tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh dan sudah terkumpul akan dianalisa dengan indikator-

indikator itu sehingga nantinya peneliti bisa menyimpulkan seperti apa nantinya hasil yang di dapat dalam penelitian ini.

Dan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama peneliti tinggal di desa Pagar Agung, peneliti menemukan bahwa dalam pembagian kekuasaan atau jabatan pada tahun 2009 itu masih bisa dikatakan adil karena dalam pembagian kekuasaan itu keluarga diberikan jabatan dan masyarakat biasa yang bukan keluarga dari Kades yang memimpin saat itu juga diberikan jabatan agar bisa dianggap adil dalam pembagian jabatan, dan Kades 2014 dipilih dan ditetapkan sebagai kadus di masa jabatan Kades 2009 dikarenakan Kades 2014 itu merupakan keponakan dari Kades 2009.

Kemudian pada tahun 2014 Kades 2014 mencalonkan diri sebagai Kepala Desa dan hampir seluruh masyarakat desa Pagar Agung memilih Kades 2014 itu sebagai Kepala Desa dan akhirnya Kades 2014 memenangkan pemilihan Kepala Desa tersebut, dan pada masa jabatan Kades 2014 sistem pemerintah desa dirombak total dan yang menjadi perangkat-perangkat desa disana adalah keluarga Kades 2014 semua, yang mana mulai dari Rt, Kadus, Sekretaris desa, Bendahara desa itu semua di pegang oleh keluarga Kades 2014.

Untuk mempertahankan jabatan Kepala Desa 2014 yang mana pada tahun 2019 Kades 2014 kembali mencalonkan diri sebagai Kepala Desa Kades 2014 itu sudah memberikan janji-janji kepada tim sukses dia agar tetap memilih dia dan jabatan-jabatan tersebut tentunya tidak akan diganti lagi. Begitulah sistem politik dinasti yang terjadi di desa Pagar Agung.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat desa Pagar Agung berdasarkan indikator-indikator yang ada peneliti mengajukan 2 pertanyaan terhadap 35 narasumber yang peneliti wawancara yang mana hasil wawancara menurut peneliti wawancara penelitian dengan masyarakat desa Pagar Agung mengenai politik dinasti di desa Pagar Agung.

Pertanyaan pertama adalah *“Sepegetahuan bapak/ibu pada periode pemerintahan kepala desa hasil pemilihan kepala desa tahun 2009-2014-2019 apakah perangkat desa yang diangkat oleh kepala desa diambil dari masyarakat umum berdasarkan kompetensinya ataukah dibagikan kepada kerabat kepala desa”*. Jawaban dari ke 35 narasumber terhadap pertanyaan tersebut adalah jabatan perangkat desa pada tahun 2009-2014-2019 dibagikan kepada kerabat kepala desa dan tim-tim sukses kepala desa.

Peneliti juga mendapatkan penjelasan dari narasumber bahwa pada tahun 2009 pada masa jabatan Kades 2009, saat itu salah satu kadusnya adalah keponakannya yaitu Kades 2014 kemudian Kades 2014 itu pada tahun 2019 terpilih lagi menjadi Kepala Desa dan saat itu mengangkat sanak keluarganya menjadi perangkat desa.

Hal ini masih terjadi diakibatkan oleh kekuasaan yang masih dipimpin oleh keluarga yang memiliki kekuasaan di desa tersebut dengan begitu kekuasaan disana masih dipegang dan dikendalikan oleh sekelompok orang yang berkuasa, hal tersebut seharusnya sudah tidak terjadi lagi di masa demokrasi modern ini karena di era modern ini pikiran masyarakat sudah terbuka dan bebas dalam berpendapat ataupun bebas memilih dalam pemilu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka politik dinasti memang benar-benar masih ada dan dianggap sebagai perusak demokrasi karena seharusnya dalam demokrasi pemilihan umum itu harus berdasarkan Azas jujur adil, bebas, dan aman. Oleh karena itu teori oligarki sultanistik pada penelitian ini merupakan kekuasaan yang dipegang oleh sekelompok orang.

Gambar 3. Wawancara dengan Masyarakat
Desa Pagar Agung Dusun 5



Hal ini merupakan hal yang sama dengan teori oligarki sultanistik yang mana kekuasaan itu digenggam dan dikendalikan oleh sekelompok atau segelintir orang dan seharusnya hal ini tidak ada lagi namun kita tidak dapat memaksakannya hal itu tidak seharusnya ada seperti ini hal ini terjadi karena kurang terbukanya aspirasi masyarakat pada pemerintah desa.

Pemikiran ini seharusnya tidak ada lagi dan sistem pemerintah nya juga tidak seperti itu karena dalam struktur pemerintah desa itu yang dibutuhkan ialah orang yang paham akan struktur pemerintah desa bukan memandang dari segi keluarganya namun di desa Pagar Agung sistem pemerintah nya masih politik dinasti dan masyarakatnya masih feodal hal ini

dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat akan sistem pemerintah di era demokrasi.

Kemudian pertanyaan terakhir yaitu pertanyaan kedua mengenai politik dinasti di desa Pagar Agung adalah “ *Kalau memang pada tahun 2009-2014-2019 itu jabatan perangkat desa dibagikan ke kerabat kades maka hubungan kekerabatan seperti apa yang dimaksud itu*”.

Jawaban dari ke 35 narasumber mengatakan bahwa pada tahun 2009 yang menjadi perangkat-perangkat desa itu adalah saudara kades, ipar kades, dan anak-anak kades, sedangkan keponakan-keponakannya itu menjadi kadus-kadus termasuklah Kades 2014-2019 tadi. Begitu juga pada tahun 2014 ketika Kades 2014 tadi menjadi Kepala Desa untuk perangkat desa dia juga mengangkat saudara iparnya, saudara-saudaranya, dan anak-anak kades yang lama menjadi perangkat-perangkat desa di Desa Pagar Agung dan hal yang sama terjadi di periode Kades 2019 yang kedua.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap jawaban yang narasumber berikan bahwa sistem pemerintah di desa pagar agung itu masih turun-temurun dan perangkat-perangkat desanya merupakan kerabat dari kepala desa yang mana hal tersebut termasuk kedalam indikator-indikator politik dinasti yang mana masyarakat di desa pagar agung itu memang terindikasi politik dinasti.

Untuk membuktikan jawaban dari para narasumber peneliti melakukan dokumentasi dan observasi. Peneliti datang ke kantor desa untuk mendokumentasikan siapa saja nama-nama yang menjadi perangkat desa

kemudian peneliti melakukan observasi apakah nama-nama ini adalah benar bahwa mereka adalah kerabat-kerabat dari Kepala Desa 2014-2019. Berdasarkan pengamatan penelitian yang peneliti lakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Pagar Agung memang betul nama-nama dalam struktur perangkat desa itu adalah seluruhnya adalah sanak saudara Harlenson. Berikut dokumen-dokumen yang peneliti peroleh.

Gambar 4. Struktur Rt desa Pagar Agung.



Gambar 5. Struktur Organisasi Linmas desa Pagar Agung.



Gambar 6. Susunan Organisasi LPM desa Pagar Agung.



Gambar 7. Struktur Organisasi dan tata kerja pemerintah desa Pagar Agung.



Gambar 8. Susunan Kepengurusan tim Pergerakan PKK desa Pagar Agung



Gambar 9 . Saat wawancara dengan sekretaris Desa Pagar Agung.



Gambar 10. Wawancara dengan Masyarakat Desa Pagar Agung Dusun 5.



Masyarakat feodal dan politik dinasti itu sendiri seharusnya sudah tidak lagi terjadi di era demokrasi modern ini karena pada era ini sudah memikirkan hal-hal baru untuk masa depan Indonesia bukan malah kembali pada masa lalu yang membuat masyarakat tidak berpikir lebih maju lagi. Sehingga masyarakat desa Pagar Agung ini bisa berpikir ke depan agar bisa memajukan desa tersebut agar tidak selalu dipimpin oleh keluarga-keluarga yang itu saja yang mana Masyarakat tersebut terindikasi kedalam masyarakat feodal dan politik dinasti.

C. Relasi Antara Feodalisme pada Masyarakat Desa Pagar Agung dengan Praktik Politik Dinasti pada Pemerintahan Desa Pagar Agung

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka masyarakat feodal dan politik dinasti tersebut merupakan fenomenal yang terjadi di masyarakat yang lumrah terjadi di Indonesia dan itu juga terjadi di desa Pagar Agung. Dan dalam sudut pandang masyarakat awam masyarakat hanya menerima dan tidak terdapat pertentangan tentang masyarakat feodal dan politik dinasti di era demokrasi modern di desa Pagar Agung.

Oleh karena itu teori oligarki pada penelitian ini merupakan sebuah pemahaman mengenai kekuasaan yang dipegang dan dikendalikan oleh sekelompok kecil masyarakat yang dianggap sebuah tradisi atau adat yang harus tetap di pegang di desa Pagar Agung. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat feodal dan politik pinasti di desa Pagar Agung ini memang benar masih menerapkan paham feodalisme dan poliik dinasti.

Dalam teori oligarki itu feodalisme melahirkan politik dinasti demikian juga sebaliknya politik dinasti akan mengekalkan feodalisme jadi feodalisme dan politik dinasti itu satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Upaya demokratisasi adalah upaya untuk menghilangkan feodalisme dan menghapuskan politik dinasti agar masyarakat menjadi lebih terbuka dan berkeadilan.

D. Faktor-faktor Penyebab Lestarinya Feodalisme pada Masyarakat Desa Pagar Agung

Adapun penyebab lestarinya feodalisme pada masyarakat di desa Pagar Agung adalah sebagai berikut :

1. Masih adanya pengaruh keluarga terhadap apapun yang dilakukan.
2. Jika sistem pemerintahnya masih politik dinasti maka masyarakatnya pasti masyarakat feodal dan begitupun sebaliknya.
3. Keluarga selalu nomer satu dimata masyarakat desa Pagar Agung.
4. Adat dan tradisi yang ada di desa Pagar Agung itu dapat menyebabkan lestarnya masyarakat feodal karena dengan adanya tradisi tersebut masyarakat masih percaya akan hal-hal yang akan menyebabkan kesialan.
5. Pemikirannya belum terbuka yang mana masih menolak ide-ide baru yang sedang berkembang.

Itulah penyebab-penyebab masih lestarnya feodalisme pada masyarakat desa Pagar Agung yang mana di desa tersebut juga sudah menerapkan sistem demokrasi modern yang mana pada zaman ini sudah seharusnya masyarakat itu harus lebih berpikir ke masa depan yang lebih berkembang dan tidak lagi memikirkan masa lalu.

Dengan demikian paparan feodalisme dan politik dinasti itu adalah perilaku politik yang sudah ada sejak lama di Indonesia dan terjadi di desa Pagar Agung yang mana feodalisme di desa Pagar Agung itu memang ada dan terbukti melalui wawancara dan observasi peneliti di desa Pagar Agung. Politik dinasti di desa Pagar Agung adalah dalam sistem pemerintah desa yang mana di dalam sistem pemerintah desa dalam pembagian jabatan-jabatan perangkat desa merupakan seluruh keluarga dari Kepala Desa 2014-2019.

Dengan itu masyarakat di desa Pagar Agung seharusnya tidak lagi berpikir tertutup karena masyarakat, disana sudah menerapkan demokrasi modern dalam

sistem pemerintahannya dan masyarakat di sana lebih berpikir terbuka dan menerima ide-ide yang baru.